

BATIK KABUPATEN BLITAR

Ravika Rosalia

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
avika.rosalia@yahoo.com

Inty Nahari

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
inty_n@yahoo.com

Abstrak

Kab. Blitar memiliki motif batik yang mengandung makna yang mendalam dengan motif yang beragam, untuk itulah penelitian ini kemudian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motif, ornamen batik, warna dan makna batik yang ada di Kabupaten Blitar. Penelitian batik ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di 5 pengrajin batik yaitu Batik Tulis Djojo Koesoemo Garum, Batik Tulis Wonokusumo Wonodadi, Batik Tulis Dewi Sri Kademangan, Batik Tlogo Kanigoro, Batik Tutur yang di produksi oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi. Berdasarkan penelitian, batik di Kabupaten Blitar masuk kelompok batik non geometris, ornamen utama adalah tumbuhan yaitu bunga kenaga dan binatang yaitu ikan koi dan gurami, ornamen pendukung adalah bunga, batang dan daun dengan ukuran yang lebih kecil dari ornamen utama, isen-isen yang digunakan adalah cecek dan sawut. Warna batik cenderung warna gelap seperti biru tua, merah tua, hitam, coklat dan hijau tua. Makna yang tersimpan dalam batik menggambarkan harapan yang sangat beragam, tetapi kebanyakan memiliki makna tentang kehidupan didunia yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Kata Kunci: Batik, Kabupaten Blitar, Motif, Ornamen, Warna, Makna

Abstract

Blitar Regency has a motif which implies deep with a variety of motives, for which research is then conducted to determine the motif, batik ornament, batik colors and meanings that exist in Blitar. Batik research is qualitative descriptive study using three methods of data collection, observation, interviews and documentation. This study was conducted in 5 Batik batik makers are Djojo Koesoemo Garum, Wonokusumo Wonodadi Batik, Batik Dewi Sri Kademangan, Tlogo Kanigoro Batik, Batik Speech produced by the Arts Council Blitar using triangulation of data analysis techniques. Based on the study, batik in Blitar enter non geometric batik group, the main ornament is a plant that Kenanga flowers and animals is koi and gurami, supporting ornaments are flowers, stems and leaves with a smaller size than the main ornament, isen used is cecek and sawut. Batik colors is dark colors such as dark blue, dark red, black, brown and dark green. Meaning stored in batik depicting expectations vary, but most have the meaning of life on earth are related to human behavior.

Keywords: Batik, Blitar, Motif, Ornament, Color, Meanings

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan asli di Indonesia yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Pengakuan batik sendiri sebagai hasil budaya asli Indonesia telah dipatenkan dan diakui oleh dunia khususnya oleh UNESCO, bahkan di negara Indonesia telah ada hari batik nasional. Batik tersebut tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah setempat.

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya batik, banyak daerah-daerah tertentu yang menjadi daerah penghasil batik terbesar di Indonesia. Contohnya seperti Solo, Pacitan, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo, dan daerah penghasil batik lainnya, salah satunya adalah daerah Jawa Timur. Jawa Timur yang secara resmi memiliki 9 kota

dan 29 kabupaten, pada tiap kota dan kabupatennya telah memiliki batik khas daerah masing-masing. Tiap batik di Kota ataupun Kabupaten di Jawa Timur memiliki ciri yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari segi motif, ragam hias, dan juga warna yang ada yang biasanya disesuaikan dengan sumber daya alam dan lingkungan yang ada di daerah tersebut.

Salah satu daerah yang juga menghasilkan batik di Jawa Timur adalah Blitar. Secara administratif Blitar dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Kota Blitar yang terdiri dari 3 Kota Kecamatan dan Kabupaten Blitar terdiri dari 22 Kota Kecamatan yang masing-masing memiliki sumber daya alam yang berbeda. Karena memiliki cakupan wilayah yang cukup luas inilah di kabupaten Blitar terkadang timbul informasi yang

simpang siur terkait produk unggulan salah satunya adalah produk batik Kab. Blitar. Penyebarannya informasi terkait produk unggulan yang masih simpang siur inilah yang akhirnya mendorong penulis untuk meneliti batik apa saja yang sudah ada di Kabupaten Blitar yang secara geografis memiliki luas yang lebih besar dari pada Kota Blitar yang pastinya memiliki sumber daya alam yang lebih beragam. Selain itu juga penelitian ini juga didasari dari adanya sebuah pameran hasil kerajinan dan hasil bumi masyarakat Kab. Blitar yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian yang didalamnya juga memamerkan batik-batik dengan motif khas Kab. Blitar. Berdasarkan adanya pameran inilah kemudian peneliti mencoba menggali informasi terkait batik di Kab. Blitar. Awalnya peneliti mencoba menghubungi pihak Dinas Pariwisata yang mungkin memiliki informasi terkait tempat pengrajin batik. Pada Dinas Pariwisata, peneliti mendapatkan informasi bahwa batik di Kab. Blitar hanya diproduksi oleh Batik Tulis Djojo Koesoemo tapi oleh petugas dari bidang humas, merekomendasikan peneliti untuk datang ke Dinas Perdagangan dan Perindustrian karena data terkait batik lebih lengkap terdapat di Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Sesudah mendapatkan informasi tersebut peneliti bergegas ke Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Blitar yang terletak di Jln. Raya Kediri no 18, disinilah kemudian peneliti bertemu dengan salah satu petugas bagian perekonomian dan mendapatkan informasi tentang tempat pengrajin batik yang lebih banyak dan lengkap karena berada di bawah naungan Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Tempat pengrajin batik tersebut tersebar di berbagai daerah di Kab. Blitar yang diantaranya adalah Batik Tulis Djojo Koesoemo yang terletak di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, Batik Tulis Wonokusumo yang terletak di Desa Janten Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, Batik Tulis Dewi Sri yang terletak di Desa Darungan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, Batik Tlogo yang terletak di Desa Tlogo Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Batik Tuter yang di produksi oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, Batik Cantik di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, dan Batik Jemput Zakia di kecamatan Kesamben. Terdapat sekitar tujuh pengrajin di Kab. Blitar tapi dari semua pengrajin batik, dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian merekomendasikan lima pengrajin batik yaitu Batik Tulis Djojo Koesoemo, Batik Tulis Wonokusumo, Batik Tulis Dewi Sri, Batik Tlogo, dan Batik Tuter, hal ini dikarenakan para pengrajin batik yang direkomendasikan ini sudah di pantau dan di audit secara langsung oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Setelah mendapatkan informasi yang cukup baulah kemudian peneliti secara langsung menuju tempat para pengrajin batik di Kab. Blitar.

Ketika peneliti datang secara langsung ke tempat para pengrajin batik, peneliti menyadari bahwa sesungguhnya di Kabupaten Blitar ini memiliki potensi yang cukup besar dalam produksi batik. Potensi tersebut dapat kita lihat melalui motif batik Kab. Blitar yang memberikan sentuhan motif bunga atau hewan yang menjadi ikon Kabupaten sebagai ciri khas, selain itu jika

dipahami lebih mendalam batik di Kab. Blitar memiliki makna dan harapan dalam tiap motif batiknya. Dilain sisi lepas dari itu banyak sekali masyarakat Blitar sendiri yang belum begitu memahami dan mengetahui jika di kabupaten Blitar sebenarnya memiliki batik khas yang patut dibanggakan karena merupakan ciptaan asli orang blitar yang motif nya tidak kalah indah nya dengan batik di daerah lain.

Untuk itulah kemudian penulis bermaksud untuk memberikan gambaran tentang kumpulan batik yang dilihat dengan keanekaragaman motif, ornamen warna dan makna batik. Dimana pada awal penelitian penulis sudah melakukan beberapa observasi ditempat – tempat pengrajin batik di kabupaten Blitar, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pemetaan batik di Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. “ Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”(Mukhtar, 2013: 10). Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang batik Kab. Blitar mencakup pada motif, ornamen, warna, dan makna dari batik itu sendiri.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar khususnya di sentra pembuatan yaitu :

- a. Batik Tulis Djojo Koesoemo yang terletak di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- b. Batik Tulis Wonokusumo yang terletak di Desa Janten Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar
- c. Batik Tulis Dewi Sri yang terletak di Desa Darungan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar
- d. Batik Tlogo yang terletak di Desa Tlogo Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
- e. Batik Tuter yang di produksi oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai selesai

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah batik sebanyak 5 buah tiap pengrajin yang merupakan motif asli dari pengrajin itu sendiri (bukan motif pesanan) yang kemudian diteliti motif , ornamen, warna dan makna batik

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini berupa pertanyaan tentang pencipta batik tersebut, kapan diciptakan, sumber ide pembuatan batik, motif batik, ragam hias batik, dan warna yang digunakan dalam membuat batik.

2. Observasi

Observasi ini akan dilakukan langsung dengan pengrajin untuk mengamati tentang motif, ragam hias dan warna batik yang ada di Kab. Blitar. Yang kemudian dapat di rangkum dalam satu tabel yang diberi uraian atau keterangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Motif batik dan Ragam hias
- b. Rekaman wawancara dan foto-foto
- c. Buku terkait batik di Kab. Blitar
- d. Artikel atau Majalah tentang Batik di Kab. Blitar

Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

A. Identitas Lokasi

- 1. Nama Pemilik :
- 2. Alamat :
- 3. Nama batik :
- 4. Jenis Penelitian :
- 5. Objek Penelitian :

B. Aspek Permasalahan

- 1. Batik di Kabupaten Blitar
 - a. Siapakah pendiri dari usaha batik ini ?
 - b. Kapan usaha batik ini didirikan ?
 - c. Apakah yang mendasari pendirian usaha batik ini?
 - d. Darimanakah keahlian Bapak/Ibu dalam membuat batik berasal?
- 2. Perkembangan Motif & Ragam Hias batik di Kab. Blitar
 - a. Apa motif batik yang paling awal dibuat ?
 - b. Dari manakah semua sumber ide batik yang Bapak/Ibu produksi ?
 - c. Motif apakah yang sering dibeli konsumen?
 - d. Motif batik apakah yang merupakan motif khas yang Bapak/Ibu buat ?
 - e. Adakah makna khusus dari batik tersebut ?
 - f. Adakah penggolongan unsur-unsur motif batik itu sendiri ?
 - Jika ada ornamen apa saja yang digunakan?
 - ✓ Ornamen utama
 - ✓ Ornamen pelengkap
 - ✓ Isen – Isen

3. Warna

- a. Dalam pembuatannya batik ini menggunakan pewarna alam ataukah pewarna buatan?
- b. Bahan pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan batik ini?
- c. Warna apakah yang sering digunakan sebagai warna batik disini?
- d. Adakah pengaruh daerah lain terkait warna batik di Kab. Blitar?
- e. Apakah warna pada batik ini memiliki arti khusus?

2. Pedoman Observasi

- 1. Nama Pemilik :
- 2. Alamat :
- 3. Nama batik :
- 4. Jenis Penelitian :
- 5. Objek Penelitian :

No.	Objek Yang Diamati	Keterangan
1.	Sumber ide motif batik <ul style="list-style-type: none"> a. Manusia b. Binatang c. Tumbuh-Tumbuhan d. Benda sekitar e. Filsafah Hidup f. Cerita Sejarah g. Lain-lain 	
2.	Motif batik <ul style="list-style-type: none"> a. Geometris b. Non geometris 	
3.	Ornamen Utama Pada Motif Batik <ul style="list-style-type: none"> a. Meru b. Pohon Hayat c. Tumbuhan d. Garuda e. Burung f. Bangunan g. Lidah Api h. Naga i. Binatang j. Kupu-kupu k. Lain-lain 	
4.	Ornamen Pendukung Pada Motif Batik <ul style="list-style-type: none"> a. Meru b. Pohon Hayat c. Tumbuhan d. Garuda e. Burung f. Bangunan g. Lidah Api h. Naga i. Binatang j. Kupu-kupu k. Lain-lain 	

5.	Isen isen motif a. Cecek-cecek b. Cecek Pitu c. Sisik Melik d. Cecek Sawut e. Sisik f. Gringsing g. Sawut h. Galaran i. Cacah goni j. Lain –lain	
6.	Ragam Hias a. manusia b. binatang c. tumbuh-tumbuhan d. ilmu ukur atau geometri e. benda alam f. abstrak	
7.	Pewarna Pada Batik a. Pewarna alam b. Pewarna tekstil	
8.	Warna batik a. Latar b. Ornamen utama c. Ornamen tambahan d. Isen-isen	

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan pengecekan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dimana pada penelitian ini data yang diperoleh dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui wawacara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi data adalah merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dengan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. (Sugiyono, 2010 : 247)
3. Display data yaitu data-data yang diperoleh disusun, dirangkum. Jika data telah disusun dan telah disajikan dalam bentuk uraian, selanjutnya dapat di sajikan dalam bentuk tabel.
4. Verifikasi dan mengambil kesimpulan, yaitu setelah data disajikan kemudian ditarik kesimpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan wawancara,observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka hasil dari kegiatan tersebut dikelompokkan berdasarkan pengrajin nya yaitu :

1. Batik Tulis Djojo Koesoemo
2. Batik Tulis Wonokusumo
3. Batik Tulis Dewi Sri
4. Batik Tlogo
5. Batik Tuttur

Dari tiap pengrajin batik yang ada di Kab. Blitar, peneliti mengambil 5 jenis batik yang akan diamati, batik yang diamati ini merupakan batik khas pengrajin yang merupakan hasil karya orisinil dan bukan merupakan pesanan dari pembeli.

1. Batik Tulis Djojo Koesoemo

Batik Tulis Djojo Koesoemo merupakan tempat produksi batik dengan alamat di Dusun Tolok Rt 2/1 no 5 Desa Pojok Kec. Garum Kab. Blitar. Usaha batik ini dibuat oleh Adip Arifianto pada 22 Agustus 2010. Dasar dari usaha batik Djojo Koesoemo adalah adanya kecintaan Mas Adip Arifianto untuk melestarikan salah satu wujud kebudayaan bangsa (batik) yang mulai luntur karena era globalisasi, dilain sisi muncul keprihatinan beliau melihat pemuda-pemudi yang lebih bangga dengan kebudayaan bangsa lain dan mulai meninggalkan kebudayaan sendiri. Salah satu wujud budaya yang beliau ingin angkat adalah batik, dengan semangat wirausaha dan berbekal ilmu yang dipelajari secara otodidak, beliau kemudian merintis dan mendirikan Batik Tulis Djojo Koesoemo untuk membantu bangsa ini dalam mengenalkan batik Indonesia di seluruh dunia. Motif batik pertama Djojo Koesoemo adalah batik motif Koi Penataran yang kemudian disusul dengan beragam motif batik lain yang diproduksi hingga saat ini (Suroso, G. c. 2014: 35).Motif batik Tulis Djojo Koesoemo sangat beragam, dari semua motif yang ada penulis meneliti lima motif batik yaitu

- a. Batik Anggur Djojo Koesoemo
- b. Batik Cengkeh Djojo Koesoemo
- c. Batik Kopi Djojo Koesoemo
- d. Batik Koi Djojo Koesoemo
- e. Batik Singo Barong Djojo Koesoemo

2. Batik Tulis Wonokusumo

Batik Tulis Wonokusumo adalah batik tulis milik Ibu Muhayati yang bertempat tinggal di Desa Jaten Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Batik ini sudah didirikan sejak 2010, berbekal hobi dan adanya keturunan dari orangtua yang juga seorang pembatik, beliau kemudian membuka usaha batik tulis wonokusumo. Warna yang banyak dipakai pada batik Wonokusumo adalah warna-warna seperti hitam, biru, kuning dan merah. Pewarnaan batik ini masih menggunakan pewarna tekstil yaitu naptol, indigosol dan remasol. Warna-warna yang muncul pada batik ini tidak memiliki kecenderungan pada satu daerah tertentu karena menurut beliau batik ini diwarnai disesuaikan mana yang pas dengan padu padan warna motif dan latar.

Motif batik Tulis Wonokusumo yang akan diamati oleh peneliti adalah :

- a. Batik *Brondong Mentol*
- b. Batik *Krantil*
- c. Batik *Kembang Jeruk Latar Ireng*
- d. Batik *Lengko*
- e. Batik *Lung Wit Latar Biru*

3. Batik Tulis Dewi Sri

Batik Tulis Dewi Sri merupakan tempat produksi batik milik Ibu Dewi Siti Mashitoh yang beralamat di Desa Darungan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Berawal dari hobi beliau menggambar dan memakai baju batik, mendorong beliau untuk belajar dan bekerja di batik Djojo Koesoemo, setelah beliau merasa mampu beliau keliat dan mencoba untuk memproduksi batik sendiri barulah pada tahun 2012 beliau mendirikan Batik Dewi Sri dengan harapan siapapun memakai batik Dewi Sri ini mendapatkan kemakmuran dan rejeki yang berlimpah. Motif batik Dewi sri bersumber dari alam sekitar, dengan paduan warna yang kalem atau senada. Pewarnaan batik ini masing menggunakan pewarna tekstil seperti naptol dan indigosol. Motif pertama yang dibuat pada batik ini adalah motif kenanga, sedangkan motif batik yang paling disukai oleh konsumen adalah motif kenanga dan motif kamboja. Motif batik Tulis Dewi yang peneliti amati adalah :

- a. Batik Bunga Kenanga Dewi Sri
- b. Batik Bunga Kamboja Dewi
- c. Batik Tapak Doro Ngembun
- d. Batik Tapak Doro
- e. Batik Kembang Sumber

4. Batik Tlogo

Batik Tlogo didirikan oleh Ibu Titik Marlina di Dusun Tlogo Rt 5/4 Kec. Kanigoro Kab. Blitar dalam proses pengerjaan dan pembuatan batik ini dibantu oleh ibu-ibu warga sekitar daerah Tlogo yang tergabung dalam kelompok usaha perempuan. Batik Tlogo ini didirikan sekitar tahun 2011, dinamakan batik Tlogo karena memang pusat pengerjaan batik ini terletak di desa Tlogo. Usaha pembuatan batik Tlogo didasari dari adanya keinginan Ibu Titik Marlina untuk memanfaatkan sumber daya yang ada mulai dari sumber daya manusia (ibu-ibu yang mengangur dan eks-TKI), sumber daya alam dan adanya potensi budaya serta kearifan lokal yang belum dieksplor dan dipublikasikan yang kemudian dimanfaatkan untuk menambah sumber keuangan ibu-ibu yang ada didaerah Tlogo dan sekitarnya. Keahlian membuat Ibu Titik Marlina didapat dari belajar secara otodidak, mulai dari membaca buku, ikut dalam pelatihan pembuatan batik yang kemudian ilmu tersebut diwujudkan secara nyata. Motif batik Tlogo sangat beragam, dari semua motif yang ada penulis meneliti lima motif batik yaitu

- a. Batik Jabal Gading
- b. Batik Mino Jamur Tumuwhuh
- c. Batik Kembar Mayang
- d. Batik Keong Jaladri
- e. Batik Sekar Kenongo

5. Batik Tuter

Batik Tuter adalah batik ciptaan Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Batik ini tercipta tak lepas dari adanya batik *Afkomstig Uit* Blitar yang ada di museum Belanda (Suroso, G. a.2014: 4). Batik *Afkomstig Uit* Blitar ini dipercaya merupakan batik Blitar tertua yang pernah ditemukan dan tidak diketahui siapa pemilik dan pembuatnya, oleh karena itu Dewan Kesenian Kab. Blitar berinisiatif untuk mengenalkan batik tersebut sebagai

batik khas masyarakat Blitar. Batik ini kemudian direka ulang dan diberi nama Batik Tuter atas gagasan ketua DKKB Wima Bramantya. Adapun yang menggambar ulang motif batik ini adalah Edi Dewa. Batik Tuter ini resmi dipublikasikan di masyarakat pada 5 Februari 2012 dengan dasar supaya batik *Afkomstig Uit* Blitar dapat kembali ke tengah masyarakat Blitar sehingga masyarakat Blitar tahu dan memahami bahwa sebenarnya Blitar memiliki batik kuno yang sudah lama hilang. Penggambaran ulang motif batik ini dilakukan oleh seorang seniman lukis lokal Blitar yang bernama Edi Dewa, beliau dengan rekan-rekan DKKB merasa tergugah untuk me-reka ulang motif batik *Afkomstig Uit* Blitar menjadi motif batik Tuter Kab. Blitar lengkap dengan sesanti dan tutur yang terkandung didalamnya. Motif reka-an yang paling awal dibuat adalah motif batik tutur gambir sepuh yang kemudian menghasilkan motif-motif lain hingga motif batik Tuter berkembang menjadi 15 motif batik, yang semua sumber idenya berasal dari batik *Afkomstig Uit* Blitar. Motif batik Tuter saat ini memiliki 15 jenis, dari semua motif yang ada penulis meneliti lima motif batik yaitu

- a. Batik Tuter Awu Nanas
- b. Batik Tuter Galih Dempo
- c. Batik Tuter Simo Samaran
- d. Batik Tuter Tanjung Manila
- e. Batik Tuter Cinde Gading

Pembahasan

1. Motif dan Ornamen Batik Kab. Blitar

Kab. Blitar telah memiliki motif batik yang diproduksi oleh beberapa pengrajin seperti pada batik Tulis Djojo Koesoemo, batik Tulis Wonokusumo, batik Tulis Dewi Sri, Batik Tlogo dan batik Tuter yang pembuatan motif pada batik memiliki beberapa persamaan. Persamaan ini terlihat pada motif batik yang susunan ragam hiasnya tidak menggunakan ornamen berbentuk geometris tetapi menggunakan ornamen berupa tumbuh-tumbuhan seperti motif bunga kenanga pada batik Tulis Dewi Sri, batik Tlogo dan batik Tuter, motif cengkeh pada batik Djojo Koesoemo dan motif bunga *krantil* pada batik Wonokusumo sehingga batik Kab. Blitar masuk dalam golongan kelompok batik non geometris yaitu motif semen.

Sesuai dengan pernyataan (Susanto, 1980: 212) Motif batik dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu batik geometris dan batik non geometris. Batik Geometris adalah motif batik yang ornamen-ornamenya atau susunan ornamen-ornamen tersebut merupakan susunan ragam hias geometris, dengan ciri motif mudah dibagi dalam satu bagian-bagian yang disebut "*Raport*". Golongan geometris ini, pada dasarnya dibedakan menjadi dua macam yaitu yang *raportnya* berbentuk seperti ilmu ukur biasa (segi empat, lingkaran), sedangkan yang kedua tersusun dari garis miring sehingga *rapornya* belah ketupat. Motif batik geometris adalah motif banji, motif ganggong, motif ceplok, motif anyaman, motif parang dan lereng, sedangkan Motif non geometris yaitu motif semen dan buketan-terangbulan. Motif Semen adalah motif yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, *meru*, burung atau *lar-*

laran, dan binatang yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang geometris. Motif buketan, dimana pada kain batik penempatan bidang untuk ornamen atau gambarnya tidak sama, disuatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar, sedangkan pada sisi bidang yang lain hampir kosong, batik ini terkenal dengan nama batik Terang bulan.

Berdasarkan unsur-unsurnya motif batik dibagi menjadi dua bagian utama (Susanto, 1980: 214), yaitu : 1. Ornamen motif batik; 2. Isen motif batik. Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, pada umumnya ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti sehingga susunan ornamen itu dalam suatu motif membuat arti pada motif itu sendiri, dalam pembahasan kali ini akan dikelompokkan menjadi :

- a. Ornamen utama
- b. Ornamen tambahan
- c. Isen motif

a. Ornamen utama

Ornamen utama batik Djojo Koesoemo adalah tumbuhan dan binatang, untuk tumbuhan yaitu tumbuhan anggur pada batik anggur, tumbuhan cengkeh pada batik cengkeh dan kopi pada batik kopi sedangkan untuk ornamen utama binatang yaitu ikan koi pada batik koi Djojo Koesoemo, batik singo barong lebih cenderung masuk pada klasifikasi motif naga. Ornamen utama pada batik ini memiliki ukuran yang besar – besar, secara garis besar ornamen utama pada batik Djojo Koesoemo adalah tumbuhan yang menjadi produk unggulan Kab. Blitar seperti anggur, cengkeh dan kopi. Sesuai dengan Soesanto ornamen utama atau pokok dalam motif batik ialah *meru*, pohon hayat, tumbuhan, garuda, burung, candi atau perahu (bangunan), lidah api, naga, binatang dan kupu-kupu (Soesanto, 1980: 261).

Ornamen utama batik Wonokusumo *brondong mentul* adalah hewan yaitu burung dan kupu sedangkan batik *krantil* memiliki ornamen utama burung dan tumbuhan mawaran, Batik *Kembang Jeruk Latar Ireng dan Batik Lung Wit Latar Biru* memiliki ornamen utama tumbuhan yaitu mawaran dan Batik *lengko* memiliki ornamen utama kupu-kupu. Ornamen utama pada batik ini memiliki ukuran yang besar – besar dan rapat sehingga memberikan kesan motif yang padat dan penuh, secara garis besar ornamen utama pada batik ini adalah tumbuhan. Ornamen utama batik Bunga Kenanga Dewi Sri adalah tumbuhan yaitu bunga kenanga, begitu juga pada batik kamboja dewi memiliki ornamen utama tumbuhan yaitu bunga kamboja, batik *tapak doro ngembun* dan batik tapak doro memiliki ornamen utama tumbuhan yaitu bunga tapak doro sedangkan batik *kembang sumber* memiliki ornamen utama tumbuhan yaitu bunga. Ornamen utama pada batik ini adalah tumbuhan

yaitu jenis bunga-bunga seperti bunga kenanga dan tapak doro, bentuk ornamen utama pada batik ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan ornamen utama pada batik Djojo Koesoemo dan batik Wijoyokusumo dan lebih memilih menggunakan motif batik pinggiran sehingga terlihat kosong pada bagian tertentu. Ornamen utama batik Tlogo pada batik *jabal gading* adalah tumbuhan yaitu *pring* (bambu) dan jamur, ornamen utama pada batik mino jamur tumuwuh adalah tumbuhan yaitu jamur dan binatang yaitu ikan gurami, untuk ornamen utama batik *kembar mayang* adalah binatang yaitu uler, dan burung, payung, keris, pecut dan bokor (benda buatan manusia. Ornamen utama batik *keong jaladri* adalah binatang yaitu kerang dan ornamen utama batik *sekar kenongo* adalah tumbuhan yaitu bunga kenanga. Ornamen utama pada batik Tlogo memiliki ukuran yang besar – besar, secara garis besar ornamen utama pada batik ini adalah tumbuhan yang menjadi produk unggulan Kab. Blitar seperti jamur dan bunga kenanga. Ornamen utama batik Tatur pada batik Tatur Awu Nanas dan Galeh Dempo adalah burung, meru dan binatang yaitu gajah dan macan. Ornamen utama batik tutur Simo Simaran adalah burung, meru dan binatang anjing dan macan, sedangkan ornamen utama batik tutur Tanjung Manilo adalah burung, naga, meru dan binatang yaitu anjing dan macan. Ornamen utama batik tutur Cinde Gading adalah burung, naga dan binatang yaitu anjing, macan dan gajah. Ornamen utama pada batik Tatur memiliki ukuran yang besar – besar, secara garis besar ornamen utama pada batik ini adalah meru dan binatang yaitu burung dan macan yang bentuknya telah diubah menjadi stilasi.

Dari sekian batik yang telah diamati terdapat satu motif batik yang dipakai pada tiga pengrajin batik di Kab. Blitar. Motif tersebut adalah motif bunga kenanga yang terdapat pada batik Dewi Sri, batik Tlogo dan batik Tatur, selain motif batik kenanga tidak ditemui persamaan motif yang lain dari kelima pengrajin batik yang diamati.

b. Ornamen tambahan

Ornamen tambahan pada batik Djojo Koesoemo motif anggur adalah daun dan sulur anggur, ornamen tambahan pada batik cengkeh adalah daun dan daun batang cengkeh yang tersebar di semua sisi, ornamen tambahan batik kopi adalah motif kopi yang diatur sejajar dan juga motif *cecek* kopi yang terdiri dari *cecek-cecek* yang dijejer berbentuk seperti biji kopi sedangkan batik koi memiliki ornamen tambahan motif berbentuk air pada pinggiran dan juga daun wijayakusuma yang menyebar. Batik singo barong memiliki Ornamen tambahan batik motif bunga dan daun wijayakusuma yang ditempatkan ditengah menyerupai tumpal.

Secara garis besar ornamen tambahan batik Djojo Koesoemo adalah tumbuhan dengan ukuran ornamen yang besar, sesuai dengan ornamen utama. Sesuai dengan teori (Susanto, 1980: 270) Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif-motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang diantaranya ornamen-ornamen itu.

Ornamen tambahan batik Wonokusumo pada batik *brondong mentol* adalah motif *brondong mentol*, ornamen tambahan batik *krantil* dan batik *lenko* adalah motif *krantil*, batik *Kembang Jeruk Latar Ireng* memiliki ornamen tambahan motif *kembang jeruk*. Batik *Lung Wit Latar Biru* memiliki ornamen tambahan batik motif *godong suluran*. Ornamen tambahan pada batik Wonokusumo memiliki bentuk yang lebih kecil dibanding ukuran ornamen utama dengan motif tumbuhan yaitu *krantil*. Ornamen tambahan batik Dewi Sri pada batik bunga kenanga adalah motif bunga kenanga kecil yang menyebar pada batik kenanga ini dan ditambah dengan pinggiran pada satu sisi, ornamen tambahan batik kamboja Dewi adalah motif daun kecil yang terjajar pada pinggiran salah satu sisi batik, ornamen tambahan batik *tapak doro ngembun* adalah motif lengkung yang menyerupai payung diatas tumbuhan dengan adanya titik-titik embun kecil diatasnya, ornamen tambahan batik *tapak doro* adalah motif sulur dan daun sedangkan ornamen tambahan batik *kembang sumber* adalah motif buah kecil yang terdapat pada ujung tangkai. Ornamen tambahan pada batik ini memiliki ukuran kecil dengan ornamen tambahan daun. Ornamen tambahan batik Tlogo pada batik *jabal gading* dan *mino jamur tumuwuh* adalah motif bunga kecil dan daun lumbu, ornamen tambahan batik *kembar mayang* adalah motif garis *jejer* dan *cecek*, ornamen tambahan batik *keong jaladri* adalah motif tumbuhan laut yang digunakan sebagai pinggiran dan juga *cecek enem*, ornamen tambahan batik *sekar kenongo* adalah motif air yang digambarkan dengan garis dan sulur. Ornamen tambahan pada batik ini memiliki ukuran lebih kecil jika dibanding dengan ornamen utama, dengan ornamen tambahan tumbuhan yaitu bunga dan daun lumbu. Ornamen tambahan batik Tuter pada batik Tuter Awu Nanas, batik Tuter Galih Dempo dan batik Tuter Tanjung Manila adalah motif tumbuhan yaitu dedaunan, ornamen tambahan batik Simo Samaran adalah motif bunga kenanga dan daun, ornamen pendukung batik Cinde Gading adalah motif tumbuhan yaitu bunga dan hiasan pinggiran. Ornamen tambahan pada batik tuter memiliki ukuran lebih kecil dibanding ornamen utama, terletak pada pinggiran batik dan tumpal batik dengan motif ornamen tambahan yaitu dedaunan dan bunga kenanga.

c. Isen Motif

Isen- isen batik Djojo Koesoemo pada batik anggur adalah *cecek* dan sawut, isen-isen batik cengkeh adalah sawut dan *cecek jejer*, isen – isen pada batik kopi adalah *klowong* kopi dan *cecek jejer*, isen – isen pada motif batik koi adalah *cecek obat nyamuk*, *cecek* dan *sawut*, dan isen – isen pada batik Singo barong adalah *cecek*, *cecek jejer* dan *sawut*. Isen - isen pada batik ini memiliki istilah tersendiri yang hanya pengrajin batik ini dan daerah blitar yang memakai istilah tersebut seperti contohnya *cecek jejer*, *cecek obat nyamuk* dan *klowong*, isen-isen batik Djojo Koesoemo sendiri ssering menggunakan isen *cecek* dan *sawut*. Sesuai dengan teori jenis isen – isen menurut Soesanto (1980: 278) adalah gringsing, sawut, galaran, rambutan/rawan, cacah goni, *cecek-cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *cecek sawut*, *cecek sawut daun*, *herangan* dan *sisik*. Sesuai teori Soesanto

Isen-isen batik Wonokusumo pada batik *brondong mentol* adalah sawut, *cecek sawut* dan *cecek*, batik *krantil* menggunakan isen *cecek* dan *sawut godong*, batik *kembang jeruk latar ireng* menggunakan isen *cecek* dan *cecek sawut*, batik *lengko* menggunakan isen *cecek sawut* dan *cecek*, batik *Lung Wit Latar Biru* menggunakan isen *cecek sawut*, *cecek* dan *ukelan*. Isen-isen pada batik wonokusumo adalah *cecek* dan *sawut* dengan memiliki isen dengan istilah sendiri seperti *ukelan*. Isen – isen pada batik Kenanga Dewi Sri adalah *cecek* dan garis, isen – isen pada motif batik Bunga Kamboja Dewi, *Tapak Doro Ngembun*, *Tapak Doro* dan batik *kembang sumber* adalah garis. Isen garis pada batik Dewi Sri merupakan isen yang hanya dipakai di pembatik Dewi Sri. Isen – isen pada Batik Tlogo motif *jabal gading* adalah *cecek* dan garis, isen – isen pada motif batik *mino jamur tumuwuh* adalah *telon* dan *sawut jejer*, isen – isen pada motif batik *kembar mayang* adalah *ukelan*, *cecek* dan *gari*, isen – isen pada motif batik *keong jaladri* adalah *cecek*, isen – isen pada motif batik *sekar kenongo* adalah *garis*. Isen – isen pada batik Tuter motif Awu Nanas adalah *cecek*, isen – isen pada motif batik Tuter Galih Dempo, Tanjung Manila, dan Cinde Gading adalah *cecek* dan *cecek bunder*, isen – isen pada motif Simo Samaran adalah *cecek bunder*. *Cecek bunder* adalah istilah isen yang hanya dipakai pada batik Tuter, batik Tuter sendiri secara keseluruhan menggunakan *isen cecek*.

2. Warna Batik Kab. Blitar

Warna latar yang digunakan pada Batik Djojo Koesoemo adalah warna hitam, hijau, biru toska tua dan merah. Warna Ornamen utama pada batik Djojo Koesoemo adalah putih, kuning, coklat, hijau tua dan merah. Warna ornamen tambahan Djojo Koesoemo adalah hijau lumut, kuning, hitam, putih, biru, dan merah. Warna isen-isen Djojo Koesoemo adalah putih dan kuning.

Pewarnaan yang digunakan pada batik ini masih menggunakan bahan – bahan alami seperti dalam pembuatan warna hitam menggunakan berberapa bahan warna yang dicampur menjadi satu seperti daun kelapa dan arang, untuk mendapatkan warna hijau dengan menggunakan bahan grajen pohon nangka, daun palem dan daun pandan, untuk mendapatkan biru toska tua menggunakan indigo dan beberapa tambahan, untuk pewarnaan kuning menggunakan bahan kulit nangka, dan kunyit. untuk mendapatkan warna merah menggunakan bahan kayu secang, kayu mahoni dan kayu jati. Sesuai dengan pendapat Soesanto (1980 : 179) Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan yang berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga). Zat ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat khas dijelaskan bahwa zat-zat warna pada waktu dulu (kira-kira abad 18). Warna latar yang digunakan pada batik Wonokusumo adalah warna hitam, putih tulang dan biru. Warna ornamen utama pada batik Wonokusumo adalah biru, oranye, putih tulang, merah, merah tua, putih dan hitam. Warna Ornamen Tambahan batik Wonokusumo adalah biru, orange, putih, ungu, merah dan hitam. Warna Isen-isen batik Wonokusumo adalah putih dan pink. Warna latar Batik Dewi Sri adalah merah, biru, biru muda, dan hijau. Warna Ornamen utama adalah merah, putih, biru muda, biru tua, dan hijau. Warna Ornamen tambahan adalah merah, putih, dan biru tua sedangkan warna isen-isen batik Dewi Sri adalah putih. Warna latar batik Tlogo adalah hitam, coklat, dan biru tua, warna ornamen utama adalah oranye, kuning, pink, biru tua, biru muda, biru toska dan kuning. Warna ornamen tambahan batik Tlogo adalah oranye, putih dan biru muda sedangkan warna isen-isen adalah oranye dan putih. Warna latar batik tutur adalah biru tua, putih, hijau dan coklat dengan warna – warna ornamen utama biru muda, hitam, oranye, merah, kuning, dan coklat tua. Warna ornamen tambahan batik Tutur ini adalah biru muda, oranye, kuning, hijau, dan coklat tua dengan warna isen-isen putih. Pada ke-empat batik ini menggunakan zat pewarna tekstil yaitu naptol dan indigosol dengan teknik pewarnaan pencoletan. Penggunaan naptol pada teknik pewarnaan ini menggunakan air panas sedangkan penggunaan bahan pewarna indigosol dengan menggunakan air hangat dalam pelarutan zat warna kimia nya yang kemudian dicolet pada bagian tertentu yang ingin diberikan warna berbeda dengan sarana kuas atau *cotton bath*. Sesuai dengan pendapat Susanto (1980:180), golongan cap naptol, warna terantung pada jenis naptol dan jenis garam diazo sebagai pembangkitnya. Warna-warna kuning oranye, merah, biru, violet, dan hitam. Warna hijau yang benar-benar hijau sukar dicapai adalah hijau tua. Cat naptol termasuk mempunyai tahan cuci yang

baik. Golongan cat indigosol, golongan cat ini mempunyai warna yang banyak sekali, warnanya rata dan ketahanannya baik. Pemakaiannya dalam batik dapat dengan cara pencelupan dan dapat secara coletan.

3. Makna batik

Makna simbolis yang dapat dipetik dari batik Djojo Koesoemo adalah kejayaan, rejeki dan kesuksesan untuk batik anggur, guyup rukun, kepedulian sosial tinggi dan memiliki jiwa kartini untuk batik cengek yang cocok dipakai wanita, tanggung jawab, disiplin dan suka hidup sosial untuk batik kopi, makna *pangkat drajat* yakni lambang dari kewibawaan dan tanggung jawab untuk batik koi dan makna kemulyaan, kerja keras, kewibawaan, pantang menyerah untuk batik singo barong Djojo Koesoemo. Dari makna – makna batik Djojo Koesoemo batik dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa batik di Djojo Koesoemo memiliki makna tentang tanggung jawab dan pantang menyerah dalam kehidupan. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol – simbol yang bermakna, yang bernuansa tradisional jawa, islami, hinduisme dan budhisme (Musman, Asti dan Arini, Ambar B. 2011: 5) Sesuai teori menurut Amri Yahya (pelukis batik), batik dalam konsepsi kejawaan yang lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis. Sesuai pendapat diatas

Batik Wonokusumo memiliki batik *Brondong Mentol* dengan makna kejayaan, keabadian, limpahan harta dan kebahagiaan seperti cunduk mentul pada hiasan kepala seorang Ratu, Sosok yang berwibawa, dapat dijadikan contoh dan panutan semua orang disekitarnya. Batik *Krantil* dapat merekatkan, kekeluargaan dan kehangatan dalam hidup yang guyup rukun. Sangat cocok dipakai oleh wanita atau pria yang suka jiwa sosial dan kekeluargaan. Batik *kembang jeruk latar ireng* memiliki makna kerja keras, pantang menyerah dan optimis, batik *lengko* memiliki makna kehidupan yang berliuk-liuk tidak tetap dan kekal, serta batik *lung Wit Latar Biru* memiliki makna simbol kasih sayang yang tak pernah putus, kebahagiaan dan kedamaian. Dari makna – makna batik wonokusumo dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa batik di wonokusumo memiliki makna tentang petuah agar hidup dengan baik

Batik Dewi Sri memiliki batik bunga Kenanga Dewi Sri yang memiliki makna harapan untuk mendapatkan kenangan indah dalam hidupnya, tidak pantang menyerah dalam memperjuangkan sesuatu dan dapat membanggakan orang – orang disekitarnya, batik kamboja dewi memiliki makna mengingatkan manusia akan kehidupan yang berputar, ada saat dimana diatas dan dibawah tapi pada akhirnya kita tetap akan berpulang kepada Nya, untuk itu berperilaku baik sesuai petunjuk Nya dan tetap

optimis dalam hal apapun sangatlah penting sebagai bekal hari esok, Batik *Tapak Doro Ngembun* memiliki makna semangat yang diperoleh saat pagi, batik tapak doro memiliki makna ikatan antara dua manusia yang saling menyayangi, melengkapi dan langgeng dan batik *Kembang Sumber* memiliki makna sumber kebahagiaan yang ikatannya tidak akan pernah putus, memberikan kedamaian dan kebahagiaan. Dari makna – makna batik Dewi Sri dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa batik ini memiliki makna tentang harapan dan doa agar hidup menjadi dengan baik.

Batik Tlogo memiliki Batik *Jabal Gading* yang memiliki makna manusia hidup didunia diharapkan ia bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat serta mempersiapkan diri menjadi lebih baik untuk menyongsong tuutupanya usia. Batik *mino jamur tumuwuh* memiliki arti seseorang yang sedang mencari rejeki akan selalu mengalami pasang surut, tapi ia harus lah tetap berusaha dan berusaha semaksimal mungkin seperti pepatah *Eling Katyaning Urip* (selalu berfikiran kita akan hidup selamanya jika didunia), batik *Kembar mayang* memiliki makna mimpi yang tinggi, yang mantab, yakin tidak pernah goyah. Batik Keong *Jaladri* memiliki makna kejujuran, dapat menyimpan rahasia dan berani bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukan, dapat diandalkan dan bisa melindungi diri sendiri , dan batik *Sekar kenongo* yang memiliki makna manusia yang dilahirkan dalam kehidupan orang jawa haruslah *hanyu memayu hayuning bawono* yaitu membuat kedamaian di bumi. Dari makna – makna batik Tlogo dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa batik ini memiliki makna tentang sifat-sifat baik manusia di dunia. Makna ini disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil* berbeda dengan makna batik dari Djojo Koesoemo, Wonokusumo, dan Dewi Sri.

Batik Tuter Batik Tuter Awu Nanas memiliki sasmita *kotrang-katring mucuk eri. Shuket, rendhet, turu ayub. Gajah nilas emprit teja. Rerambatan mobahake bledug dengan tutur : Manungsa kuwi kudu paham lan waskitha ngenani sakabehane kedadeyan alam dan makna : manusia haruslah pandai dalam memahami gejala alam, Batik Tuter Galih Dempo memiliki sasmita : Thathit ngima ngnuthit, sesingidan nemu macan, ana gajah ngidak rapah, gagak nganggo lare merak, sapa gawe buwana balik? Apa ana jamur tuwuh ing sela? Aja dadi emprit ambuntut bedhug! Tangeh ketapang ngrangsang gunung. Tutur : Panguwasa sing senengane pamer donyane, jabatane, lan kekuwatane iku diarani nerak wewalere dhewe. Panguwasa ngono kuwi isih aji wong cilik kang luhur budi pakertine. Nasibe manungsa kuwi wis kinodrat, mula aja seneng nggedhek-nggedhekake perkara sepele.*

Aja duwe panjangka sing mokal kelakone. Makna : menjadi penguasa atau pemimpin tidak lah diperbolehkan untuk sombong dan semena-mena terhadap siapapun, mengingat adanya perputaran kehidupan kadang diatas dan kadang dibawah. Batik tutur Simo Simaran memiliki sasmita : *Gegambarane asu gedhe menang kerahe, durniti karetna adi, embat-embat clarat, nggugah lar, giri lusi janma tan kena ing ngina, jaman iku owah gingsir, nir baya nir wikara, obah mamah, yoga anyangga yogi.* Tutur : *Pemimpin kuwi kudu pinter, jroning pangucap lan tumindak kudu ngati-ati, bisa ngayomi lan mulyakake kawulane, dadia tepa tuladha kang becik. Aja dumeh, luwih becik andhap asor. Tansahelinga lan waspada, sarta aja lali manembah mring Gusti dan makna: menjadi pemimpin harus pintar dalam berbicara dan berperilaku, dapat melindungi dan memuliakan rakyatnya, menjadi teladan yang baik. Tidak boleh sombong dan harus tetap rendah hati. Selalu ingat dan waspada serta berserah diri pada Tuhan YME. Makna tentang kepemimpinan, bagaimana menjadi pemimpin dengan perilaku yang baik yang dapat menjadi contoh bagi yang dipimpinya, tidak sombong, harus pintar berbicara dan berperilaku, jujur, ingat dan waspada.*

PENUTUP

Simpulan

1. Motif Batik Tulis Kabupaten Blitar

Berdasarkan sajian data dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa batik di Kabupaten Blitar masuk dalam kelompok batik non geometris, untuk rincian penjelasan yang lain dapat dilihat sebagai berikut :

a. Ornamen Utama

Ornamen utama pada batik tulis di kawasan Kabupaten Blitar adalah tumbuhan yaitu bunga kenanga. Tumbuhan yang sering digunakan sebagai ornamen utama memiliki sumber ide dari tumbuh – tumbuhan yang menjadi ikon Desa atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi komoditi dagang di daerah Kabupaten Blitar sedangkan untuk ornamen utama berbentuk binatang memiliki sumber ide dari binatang yang menjadi komoditi yang sering dijumpai di Kabupaten Blitar seperti ikan. Motif ikan koi dan ikan gurami merupakan contoh ornamen utama yang memiliki sumber ide dari potensi daerah kabupaten Blitar dibidang perikanan.

b. Ornamen Pendukung

Berdasarkan sajian data ornamen pendukung pada batik di Kabupaten Blitar adalah tumbuhan. Tumbuhan ini dapat diwujudkan dengan motif bunga kecil, batang dan daun. Ukuran ornamen pendukung pada batik di Kab. Blitar cenderung yang lebih kecil dari ornamen utama.

c. Isen – Isen

Isen-isen banyak sekali jenis nya akan tetapi dari hasil pengamatan *isen – isen* batik di Kabupaten

Blitar memiliki ragam isen yang tidak terlalu banyak. Isen yang sering digunakan di batik Kab. Blitar adalah isen cecek dan sawut.

2. Warna Batik Tulis Kabupaten Blitar

Warna batik tulis di Kabupaten Blitar cenderung pada warna-warna gelap seperti biru tua, merah tua, hitam, coklat dan hijau, dalam proses pewarnaan nya batik di kawasan Kabupaten Blitar masih banyak menggunakan zat pewarna tekstil sebagai pewarna batik, hanya pada Batik Djojo Koesoemo yang sudah bisa menggunakan zat pewarna alam.

3. Makna Batik Tulis Kabupaten Blitar

Batik dikawasan Kabupaten Blitar mengandung makna dan harapan yang sangat beragam, tetapi kebanyakan memiliki makna tentang nasehat untuk berperilaku baik, jujur, tidak sombong, tanggung jawab dan kerja keras dalam bidang apapun pada urusan dunia dan akhirat.

Saran

1. Pengrajin di Kab. Blitar lebih sering mengikuti pameran-pameran agar batik kab. Blitar lebih dikenal dan dapat menambah penghasilan pengrajin itu sendiri.
2. Pengrajin berusaha menggali lebih dalam lagi terkait motif-motif yang ada di daerah kab. Blitar agar motif yang dihasilkan lebih beragam.
3. Pengrajin lebih giat dalam mencoba menggunakan bahan pewarna alam agar suatu saat nanti batik Kab. Blitar dapat memasarkan batik sampai ke manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta, GP Press Groub
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung, CV Alfabeta
- Suroso, G. 2014. a “ *Batik Tujur Blitar* ”. Panji, edisi Juni 2014, hal. 4-5
- Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.*
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara. Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.